

LAPORAN PENELITIAN

**FAKTOR KESULITAN ANAK UNTUK
MENGUASAI TARI SARI TUNGGAL
KAJIAN DARI SEGI GERAK DAN IRINGAN TARI**



Oleh
Y. MURDIYATI

**Dibiayai dengan dana SPP-DPP Tahun anggaran 1991-1992 &
OPF Tahun Anggaran : 1991-1992 Pos Penelitian 1991-1992
No. Kontrak 119/PT. 44.04/M.08.04.01/1992 Tanggal 11
Februari 1992**

**BALAI PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1992**

722.5.
slur.
t.

LAPORAN PENELITIAN

FAKTOR KESULITAN ANAK UNTUK MENGUASAI TARI SARITUNGGAL KAJIAN DARI SEGI GERAK DAN IRINGAN TARI



Oleh:

Y. MURDIYATI

5/5-93
Jhc

Dibiayai dengan Dana SPP-DPP tahun anggaran 1991-1992 &
OPF tahun anggaran: 1991-1992 Pos Penelitian 1991-1992
No. Kontrak: 119/PT.44.04/M.06.04.01/1992 Tanggal 11 Pebruari 1992

**BALAI PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1992**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Mahaesa, karena penelitian ini dapat diselesaikan dalam waktu yang ditentukan. Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu perwujudan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang dilakukan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan dapat terlaksana karena uluran tangan dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

- 1). Bapak Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., M.S., selaku Dekan Fakultas Kesenian ISI Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melakukan penelitian ini.
- 2). Bapak Budi Wirjodirdjo, selaku Kepala Balai Penelitian ISI Yogyakarta, yang telah memberikan arahan dan fasilitas untuk melaksanakan penelitian ini.
- 3). Ibu Sri Djoharnurani, selaku pembimbing, yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan secara langsung demi terwujudnya penelitian ini.
- 4). Kepala Perpustakaan ISI Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan untuk membaca dan memahami, serta meminjamkan buku-buku yang diperlukan.
- 5). Ibu B.R.Ay. Yudanegara, selaku narasumber, yang telah memberikan masukan, khususnya yang berkaitan dengan tari Saritunggal.

6). Seluruh staf pengajar dan karyawan di lingkungan ISI Yogyakarta, yang telah berjasa memberikan berbagai pengetahuan.

Akhir kata, walaupun penelitian ini jauh dari sempurna, namun perkenan Tuhan Yang Mahaesa mudah-mudahan bermanfaat bagi masyarakat, bangsa dan negara Indonesia.



Yogyakarta,

September 1992

Peneliti

Y. Murdiyati

INTISARI

Salah satu sanggar yang membina, melestarikan, dan mengembangkan tari gaya Yogyakarta di Kotamadya Yogyakarta, yaitu Sanggar Seni Sekar Suwun Yayasan Kapentasti Yogyakarta. Materi dasar tari putri gaya Yogyakarta dalam sanggar tersebut adalah tari Saritunggal, sedangkan anak didiknya terdiri atas anak-anak (6-13 tahun), remaja dan dewasa.

Pada kenyataannya, anak didik yang masih termasuk anak-anak mendapat kesulitan dalam proses belajar, sehingga mereka sulit untuk menguasai tari tersebut. Padahal seharusnya mereka cepat hafal, karena daya ingat anak-anak masih tajam, selanjutnya dapat menguasai. Kesenjangan inilah yang merupakan masalah penelitian ini dan sekaligus sebagai salah satu motivasi adanya penelitian. Dengan melihat latar belakang masalah tersebut, maka masalahnya dapat dirumuskan sebagai berikut: "Mengapa tari Saritunggal sulit dikuasai oleh anak-anak ?" Pengamatan terhadap penyebab kesulitan tersebut terutama dilihat dari segi gerak-gerak tari itu sendiri, juga gending pengiringnya yang sangat berkaitan erat dengan tari. Mengapa demikian, karena iringan tari merupakan salah satu pendukung keberhasilan penyajian tari. Walaupun penyebab itu terutama dilihat dari gerak



dan gending pengiringnya, namun tidak boleh mengenyampingkan faktor anak didik khususnya yang berusia 6-13 tahun, sehingga perlu dibahas tingkat atau perkembangan kepribadian anak dalam usia tersebut. Penyebabnya adalah:

- 1). Gerak-geraknya terlalu pelik dan kurang dinamik.
- 2). Terlalu banyak motif gerak.
- 3). Gending pengiringnya terlalu lamban dan kurang dinamik.

Setelah diketahui penyebabnya, maka diharapkan adanya penyederhanaan tari Saritunggal bila masih tetap dipakai sebagai materi dasar pendidikan tari putri. Kemungkinan lain diharapkan munculnya ciptaan-ciptaan tari tunggal putri sesuai dengan kepribadian anak-anak, dan tari Saritunggal khusus dipakai untuk latihan membentuk sikap dan gerak tari Bedaya dan Serimpi.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
INTISARI	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang masalah	
B. Tinjauan Pustaka	
C. Metode Penelitian	
BAB II. TARI SARITUNGGAL DAN KEPERIBADIAN ANAK-ANAK	15
A. Saritunngal	
B. Kepribadian Anak-Anak	
C. Gayutan Tari Saritunngal dan Kepribadian Anak-Anak	
BAB III. PENYEBAB TARI SARITUNGGAL SULIT DIKUASAI OLEH ANAK-ANAK	42
A. Ditinjau dari Segi Gerak	
B. Ditinjau dari Segi Iringan Tari	
BAB IV. KESIMPULAN	57
SUMBER-SUMBER YANG DIACU	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Mengingat Yogyakarta memiliki potensi bidang seni khususnya seni tari, maka wajarlah bila seni tari itu tetap dibina, dilestarikan, dan dikembangkan. Salah satu tari yang perlu mendapat perhatian adalah tari gaya Yogyakarta, karena di Daerah Istimewa Yogyakarta inilah seharusnya tari tersebut lebih berkembang daripada tari gaya lain. Salah satu sanggar yang membina, melestarikan, dan mengembangkan seni khususnya seni tari gaya Yogyakarta, yaitu Sanggar Seni Sekar Suwun Yayasan Kapentasti Yogyakarta. Materi dasar tari putri gaya Yogyakarta dalam sanggar tersebut adalah tari Saritunggal, sedangkan anak didiknya terdiri atas anak-anak (6-13 tahun), remaja, dan dewasa.

Pada kenyataannya, anak didik yang masih termasuk anak-anak mendapat kesulitan dalam proses belajar, sehingga mereka sulit untuk menguasai tari tersebut. Padahal seharusnya mereka cepat hafal, karena daya ingat anak-anak masih tajam, selanjutnya dapat menguasai. Sudah barang tentu sebelumnya dikenalkan pengetahuan gerak dan sikap yang baik (indah) dan benar sesuai dengan patokan yang telah ditentukan. Sehubungan dengan hal ini, Sis Heyster menyatakan bahwa stadium I (4-8 tahun) disebut

Realisme fantastis.¹ Anak-anak mulai mengenal perbedaan antara dirinya dan orang lain, serta antara dirinya dan benda-benda di sekitarnya. Mereka tidak lagi bersikap antropofomis tetapi mulai berani menghadapi realita. Sifat egosentrisnya berangsur-angsur berkurang. Maka dari itu anak-anak tersebut sering berdusta. Namun dusta anak mulai berkurang pada lebih kurang usia 6 tahun, sebab batas antara kenyataan dan fantasi mulai jelas: Kini anak-anak benar-benar berada dalam alam kenyataan, bahkan dalam masa matang untuk bersekolah, walaupun belum sepenuhnya berada dalam dunia realisme.

Peralihan dari stadium I ke stadium II (8-10 tahun) dipercepat dengan adanya kesadaran bekerja, sebab titik berat berpindah dari alam fantasi ke realisme. Oleh karena itu stadium ini disebut stadium Realisme Naif.² Dalam stadium ini anak-anak lebih mudah dan lebih giat mengikuti pelajaran, maka mereka mencurahkan perhatiannya kepada hal-hal yang memerlukan akal. Mereka bekerja dengan analisis objektif. Perbendaharaan pengetahuannya bertambah luas walaupun masih dangkal. Sehubungan dengan ciri-ciri tersebut, maka seharusnya anak-anak mudah mengikuti pelajaran tari Saritunggal lebih-lebih mereka yang

¹Agus Sujanta, Psikologi Perkembangan (Jakarta: Aksara Baru, 1981), p. 60.

²Ibid.; p. 61.

berbakat menari, karena tidak ada paksaan dari orang tuanya.

Kemudian stadium III (10-12 tahun) disebut stadium Realisme Refleksif.³ Sikap anak-anak terhadap dunia kenyataan bertambah intelektualis, yaitu mereka mulai berpikir, mereaksi secara kritis terhadap realita. Mereka memberikan keterangan berdasarkan hasil proses berpikir walaupun masih sederhana. Dalam masa ini mereka lebih senang berada di alam bebas daripada di dalam ruangan terbatas. Pada masa ini khususnya anak-anak yang berbakat menari sedang giat-giatnya mempelajari tari Saritunggal, sehingga seharusnya mereka cepat menguasai tari tersebut. Kesenjangan inilah yang merupakan masalah penelitian ini dan sekaligus sebagai salah satu motivasi adanya penelitian.

Sebenarnya motivasi dilakukannya penelitian ini adalah:

- 1). Dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara 1988-1993 dan Undang-Undang Dasar 1945 dijelaskan adanya nilai-nilai luhur Bangsa Indonesia yang harus dipertahankan guna menghadapi pengaruh budaya asing.⁴ Nilai-nilai

³Ibid., p. 63.

⁴Garis-Garis Besar Haluan Negara Republik Inodnesia 1988 dan Susunan Kabinet Pembangunan V (Semarang: CV Aneka Ilmu, 1988), p. 63; Republik Indonesia. Undang-Undang Dasar 1945. penjelasan pokok-pokok pikiran dalam "Pembukaan" (Semarang: CV Aneka Ilmu, t.t.), p. 16.

tersebut antara lain terkandung dalam tari Yogyakarta termasuk tari putri.

2). Pendapat Bakdi Soemanta, sebagai berikut:

Justru di sinilah Dewan Kesenian Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menemukan tugasnya, ialah memetri kesenian tradisional yang memiliki keagungan ini. Memetri di sini bukan hanya sampai pada mengelap-lap kesenian lama dalam rangka suatu nostalgia, tetapi dengan tinjauan jarak jauh: menggali ke dalam untuk memberikan jawaban tantangan baru, ialah "the changing society" yang sekarang berlangsung di Indonesia.⁵

Pernyataan tersebut memang benar, tari tradisional milik Bangsa Indonesia seharusnya tetap dibina, dilestarikan, dan dikembangkan sesuai dengan kepribadian Indonesia, karena telah memiliki akar yang kuat. Tari yang telah berakar kuat tersebut jangan sampai musnah (tenggelam) akibat pengaruh dari luar. Pengaruh luar yang menyebabkan adanya perubahan sosial perlu juga diperhatikan, dan justru inilah para seniman dapat mengembangkan diri tanpa kehilangan kepribadiannya. Dengan adanya perkembangan zaman, sudah barang tentu wajar bila terjadi pergeseran nilai, seperti tampak pada tari klasik gaya Yogyakarta. Semula tari tersebut dipentaskan hanya pada saat-saat tertentu, misalnya ulang tahun raja, ulang tahun penobatan raja, dan ulang tahun berdirinya

⁵Bakdi Soemanta, "Bisma Mahawira di dalam Perspektif Wawasan Nusantara" dalam Fred Wibowo, ed., Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta (Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi DIY, 1981), p. 16.

Kraton Yogyakarta, tetapi sekarang dengan hadirnya wisatawan bermunculanlah tari yang dikemas khusus untuk mereka.

Sehubungan dengan hal ini, para seniman tergelitik untuk mengemasnya sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Masyarakat penonton sekarang ingin serba cepat agar semua program terjangkau dalam waktu yang terbatas. Mengingat kebutuhan ini, nilai artistik atau mutu yang terdapat dalam tari tersebut seharusnya tidak berkurang walaupun terjadi pengembangan gerak, ruang dan waktu. Diharapkan pula tari tersebut tetap komunikatif. Seharusnya dalam tari yang dikemas tersebut terdapat nilai tambah, khususnya dari segi ekonomi, baik bagi penari maupun pengrawitnya. Dengan demikian diharapkan tari tersebut berkembang menuju ke peradaban dunia dengan ciri-ciri khasnya.

- 3). Pendapat Sri Sultan Hamengku Buwana IX bahwa pelestarian seni budaya khususnya pertunjukan tari Yogyakarta bukan saja merupakan usaha untuk menyebarkan pengetahuan dan keterampilan tari semata-mata, melainkan juga memberikan suatu sarana pendidikan, yaitu membentuk kepribadian yang utuh lewat pengenalan citra seni budaya Indonesia.⁶

⁶Hamengku Buwana IX, "Sambutan Gubernur Kepala Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta" dalam Fred Wibowo, ed., Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta (Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi DIY, 1981), p. 7.

Dengan melihat latar belakang masalah tersebut, maka masalahnya dapat dirumuskan sebagai berikut: "Mengapa tari Saritunggal sulit dikuasai oleh anak-anak?" Selaku Seniman Tari sudah barang tentu penyebab kesulitan tersebut terutama dilihat dari segi gerak-gerak tari itu sendiri, juga gending pengiringnya yang sangat berkaitan erat dengan tari. Mengapa demikian, karena iringan tari merupakan salah satu pendukung keberhasilan penyajian tari. Walaupun penyebab itu terutama dilihat dari gerak dan gending pengiringnya, namun tidak boleh mengenyampingkan faktor anak didik khususnya yang berusia 6-13 tahun, sehingga perlu dibahas tingkat atau perkembangan kepribadian anak dalam usia tersebut.

Adapun tujuan penelitian ini antara lain:

- 1). Ingin mengetahui penyebab tari Saritunggal sulit dikuasai oleh anak-anak.
- 2). Ingin menyederhanakan tari Saritunggal sebagai materi dasar.
- 3). Ingin mendokumentasikan penyebab tari Saritunggal sulit dikuasai oleh anak-anak.
- 4). Ingin menambah kepustakaan dan informasi.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Buku-buku yang dipakai untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini antara lain:

- 1). Pasinaon Beksa Putri oleh B. Kuswaraga, menjelaskan bahwa pada tahun 1918, setelah Kridha Beksa

Wirama berdiri, ada usaha untuk menyebarluaskan tari Bedaya dan Serimpi, yaitu dengan cara mengumpulkan motif-motif gerak yang terdapat dalam tari Bedaya dan Serimpi, lalu disusun dengan menggunakan sendhi (gerak penghubung), kemudian diberi nama Saritunggal. Selanjutnya tari tersebut ditetapkan sebagai materi dasar pendidikan tari putri gaya Yogyakarta di Kridha Beksa Wirama. Maka dari itu buku ini sangat relevan untuk menjelaskan pengertian tari Saritunggal.

2). Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta oleh Fred Wibowo (ed.) khususnya halaman 59 menjelaskan pendapat R.L. Sasminta Mardawa bahwa teknik dalam tari Yogyakarta penting sekali bagi para pengajar atau yang belajar. Bila patokan-patokan atau paugeran dan teknik tersebut telah dikuasai, sudah barang tentu tari tersebut akan tampak baik. Selain itu juga sekaligus dapat tetap menunjukkan ciri khas gaya Yogyakarta. Kemudian halaman 64 menerangkan pendapat G.B.P.H. Suryabrangta bahwa patokan-patokan baku dalam tari Yogyakarta harus dihayati oleh setiap penari, sebab patokan tersebut merupakan landasan utama dalam teknik tari. Tanpa berusaha menguasainya dengan sempurna, seorang penari tidak akan dapat mengembangkan teknik tarinya dengan baik. Maka dari itu buku ini sangat relevan untuk memecahkan masalah kesulitan dalam menguasai teknik tari Yogyakarta, sebab melalui buku ini diperoleh pengertian patokan baku dalam tari Yogyakarta, sehingga

diharapkan dapat diketahui penyebab kesulitan tersebut khususnya dari segi gerak.

3). Psikologi Perkembangan oleh Agus Sujanta, dalam bab VI dibicarakan bahwa perkembangan motorik memungkinkan anak dapat melakukan segala sesuatu yang terkandung dalam jiwanya dengan wajar. Dalam bab XVII dijelaskan fase-fase perkembangan anak, yaitu 0-7 tahun masa kanak-kanak, 7-14 tahun masa anak sekolah, 14-21 tahun masa pubertas, dengan sifat-sifat fasenya. Dalam masa stadium I, anak-anak memungkinkan untuk dibentuk dengan pengajaran yang masih menyerupai pengajaran di Taman Kanak-Kanak, yaitu dengan memperluas daerah dan macam-macam isinya, atau dalam bentuk belajar sambil bermain. Dalam stadium II, anak-anak memperhatikan aspek dinamis dalam perubahan-perubahan situasi. Selain itu anak-anak mampu untuk melakukan aktivitas yang logis, tetapi hanya dalam situasi yang konkrit. Pada masa ini anak-anak belajar dengan sungguh-sungguh. Lalu dalam stadium terakhir, anak-anak mulai menginjak masa dewasa. Anak-anak mampu berpikir operasional formal, khususnya hal-hal yang menyangkut lapangannya sendiri. Dari buku ini dapat diketahui perkembangan kepribadian anak-anak.

4). Tari Anak-Anak di Sekolah oleh Geraldine Dimonstein (trans. A. Tasman Ranaatmadja), membicarakan gerak-gerak tari yang cocok untuk anak-anak dan disukai oleh mereka antara lain pengulangan gerak yang sederhana, irama tidak selalu dalam maat yang teratur, tetapi dapat

berubah-ubah atau diubah sama sekali dengan menggunakan dinamika. Setelah memahami buku ini maka dapat diketahui gerak-gerak yang cocok dengan kepribadian anak-anak. Oleh sebab itu buku ini dapat dipakai sebagai acuan dalam menganalisis ketidakcocokan gerak-gerak dalam tari Saritunggal dengan kepribadian anak-anak.

5). Psikologi Perkembangan, Pengantar dalam Berbagai Bagianya oleh F.J. Monks, A.M.P. Knoers, dan Siti Rahayu Haditana, khususnya bab I menjelaskan bahwa perkembangan menunjukkan suatu proses tertentu, yaitu suatu proses menuju ke depan dan tidak begitu saja dapat diulang kembali. Dalam proses belajar, perkembangan merupakan suatu proses yang kekal dan tetap dan menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi, berdasarkan proses pertumbuhan, kemasakan, dan belajar. Perkembangan ada kesamaannya dengan pertumbuhan. Seseorang bertambah dalam berbagai kemampuannya yang bermacam-macam, dan ia lebih mengalami diferensiasi juga pada tingkatan yang lebih tinggi, lebih mengalami integrasi. Kemampuan berfungsi dalam tingkat yang lebih tinggi ini sebagai hasil pertumbuhan, dan disebut kemasakan. Perkembangan juga berhubungan dengan proses belajar. Terutama mengenai isinya, yaitu apa yang akan berkembang berkaitan dengan tingkat belajar. Selain itu juga bagaimana hal itu dipelajari, apakah melalui memorisasi/menghafalkan, peniruan, atau dengan menangkap hubungan-hubungan, yang

semuanya itu ikut menentukan proses perkembangan.

Dari beberapa buku tersebut dapat dirumuskan pemikiran sebagai berikut:

1). Tari Saritunggal adalah salah satu bentuk tari putri gaya Yogyakarta yang berupa rangkaian motif-motif gerak yang biasanya terdapat dalam tari Bedaya dan Serimpi, dengan iringan gending yang berbentuk ketawangan kecuali motif gerak kapang-kapang dan ombakbanyu dengan gending yang berbentuk ladrangan.

2). Anak-anak adalah orang yang belum dewasa, yaitu sekitar usia 6-13 tahun. Kepribadian adalah sifat-sifat seseorang yang kemudian menjadi ciri-ciri pribadi orang tersebut. Lalu pengertian kepribadian anak-anak adalah sifat-sifat yang menjadi ciri-ciri pribadi orang yang belum dewasa. Kepribadian ini berkembang sesuai dengan usia anak tersebut. Perkembangan merupakan proses menuju ke depan sehingga mencapai tingkat integrasi yang lebih tinggi daripada sebelumnya. Perkembangan menunjuk pada perubahan-perubahan dalam suatu arah yang bersifat tetap. Perkembangan mempunyai kesamaan dengan pertumbuhan. Seseorang bertambah dalam berbagai kemampuannya, lebih mengalami diferensiasi dan integrasi, juga berada pada tingkatan yang lebih tinggi. Maksudnya adalah pertumbuhan dalam ukuran-ukuran badan dan fungsi-fungsi fisik yang murni. Bila perkembangan lebih mencerminkan sifat-sifat yang khas tentang gejala-gejala psikologis yang tampak.

Pertumbuhan fisik memang mempengaruhi perkembangan psikis. Bertambahnya fungsi-fungsi otak menyebabkan anak dapat tersenyum, berjalan, bercakap-cakap, dan sebagainya. Kemampuan ini adalah hasil pertumbuhan dan disebut kemasakan. Kemasakan fungsi-fungsi tertentu lebih dulu ada agar belajarnya dapat dilaksanakan. Dengan demikian perkembangan juga berhubungan dengan proses belajar. Bagi anak-anak, walaupun ada perubahan, namun mereka tetap mewujudkan dirinya sendiri.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dengan variabel sebagai objek yang diteliti yaitu tari Saritunggal dan anak-anak. Tari Saritunggal adalah salah satu bentuk tari putri gaya Yogyakarta yang berupa rangkaian motif-motif gerak yang biasa terdapat dalam tari Bedaya dan Serimpi, dengan iringan gending yang berbentuk ketawangan, kecuali motif gerak kapang-kapang dan ombakbanyu dengan iringan gending yang berbentuk ladrangan. Anak-anak adalah orang yang belum dewasa. Adapun variabel sebagai konsep yang mempunyai nilai adalah sifat-sifat yang menjadi ciri pribadi bagi orang yang belum dewasa.

Penelitian ini melalui 3 tahap yaitu:

1. Tahap Pengumpulan Data.
2. Tahap Analisis Data.

3. Tahap Penulisan.

1. Tahap Pengumpulan Data

Dalam tahap ini dilakukan pengumpulan data yang valid, yaitu faktor penyebab tari Saritunggal sulit dikuasai oleh anak-anak. Penyebab tersebut dilihat dari gerak-gerak tari itu sendiri dan gending pengiringnya. Mungkin motif-motif geraknya terlalu banyak dan setiap gerak sulit ditirukan oleh anak-anak, atau gerak-geraknya kurang dinamis. Bila gerak-gerak kurang dinamis, mungkin disebabkan karena gending pengiringnya juga kurang dinamis, bahkan terlalu lamban. Selain itu juga dikumpulkan data kepribadian anak-anak yang meliputi perkembangan kepribadian anak-anak (6-13 tahun). Mungkin gerak-gerak dalam tari Saritunggal tidak cocok dengan kepribadian anak-anak.

Pengumpulan data ini melalui studi pustaka, observasi, dan wawancara. Studi pustaka dilakukan di perpustakaan ISI Yogyakarta, yaitu dengan membaca dan memahami buku-buku yang akan dijadikan landasan kokoh untuk penelitian lebih lanjut, terutama yang relevan dengan masalah penelitian. Selain itu juga melalui observasi, yaitu mengamati dan menghayati secara langsung gerak-gerak dalam tari Saritunggal dan kaitannya dengan gendingnya, sebab gerak dan iringan sangat berhubungan erat. Pengamatan dan penghayatan juga ditujukan kepada perkembangan kepribadian anak-anak, lalu gayutannya dengan

gerak-gerak tari Saritunggal dan gendingnya. Setelah itu dilakukan pula wawancara dengan tokoh tari putri gaya Yogyakarta, yaitu B.R.Ay. Yudanegara, terutama masalah gerak-gerak tari Saritunggal dihubungkan dengan gending pengiringnya, hingga diketahui penyebab tari Saritunggal sulit dikuasai oleh anak-anak.

2. Tahap Analisis Data

Data valid yang telah terkumpul yaitu penyebab tari Saritunggal sulit dikuasai oleh anak-anak, dianalisis dengan metode analisis nonstatistik (data kualitatif) berdasarkan isinya, hingga mendapatkan kesimpulan.

3. Tahap Penulisan

Dalam tahap ini dilakukan penyusunan hasil analisis, yaitu menulis hasil analisis tersebut ke dalam kerangka penulisan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, membicarakan latar belakang masalah, tinjauan pustaka, dan metode penelitian.

Bab II : Tari Saritunggal dan Kepribadian Anak-Anak, membahas bentuk tari Saritunggal, perkembangan kepribadian anak-anak, dan gayutan tari Saritunggal dengan kepribadian anak-anak.

Bab III : Penyebab tari Saritunggal sulit dikuasai oleh anak-anak, menganalisis penyebab tari Saritunggal

sulit dikuasai oleh anak-anak dari segi gerak tari dan iringannya.

Bab IV : Kesimpulan, merupakan kesimpulan hasil penelitian.

